



Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan

Niza Putri Nurfajrin¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: nizapn17@gmail.com

Muhammad Zuhdi²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: zuhdi@uinjkt.ac.id

Bobi Erno Rusadi³

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: bobi.erno@uinjkt.ac.id

Korespondensi: email: nizapn17@gmail.com

Abstrack

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 15 Desember 2025

Diterima 25 Desember 2025

Tersedia online 29

Desember 2025

The curriculum serves as a primary component in the education system, determining the direction, content, and strategies for implementing learning. In the context of Islamic Religious Education (PAI) in madrasahs, the curriculum functions not only as an academic guide but also as a means of shaping Islamic values and the character of students. This research aims to analyze the content of the PAI curriculum in madrasahs in relation to its relevance to the needs of students in the modern era, as well as its alignment with the goals of Islamic education. The method employed is qualitative research using a library research approach, through analysis of various literature sources such as books, scientific journals, government regulations, and previous research findings. The research findings indicate that the PAI curriculum in madrasahs has a comprehensive structure encompassing four main subjects: Al-Qur'an Hadith, Akidah Akhlak, Fiqh, and History of Islamic Culture, with greater time allocation and depth of material compared to general schools. However, gaps still exist between the ideal curriculum and its field implementation, particularly in teachers' understanding of the curriculum content and the application of contextual learning. Therefore, strengthening teacher capacity, aligning central and regional policies, and innovating value-based Islamic learning relevant to contemporary challenges are necessary.

Keywords:

Curriculum, Content Analysis, Islamic Religious Education, Madrasah.

Pendahuluan/ مقدمة

Kurikulum merupakan komponen paling fundamental dalam sistem pendidikan karena menjadi pedoman arah, isi, dan strategi pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pembinaan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, isi kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan antara aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Perkembangan zaman di era digital dan globalisasi membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam, termasuk di lingkungan madrasah. Arus informasi yang begitu cepat, perubahan sosial budaya, serta munculnya isu-isu moral dan spiritual di kalangan peserta didik menuntut kurikulum PAI untuk selalu adaptif dan relevan. Oleh karena itu, analisis terhadap isi kurikulum PAI menjadi penting guna menilai sejauh mana materi yang diajarkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang hakiki.

Selain itu, perubahan kebijakan kurikulum nasional, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, menuntut adanya peninjauan ulang terhadap struktur, kompetensi inti, kompetensi dasar, serta muatan nilai dalam kurikulum PAI. Hal ini penting agar pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif dan dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif terhadap kehidupan peserta didik di masyarakat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan pelaksanaannya di madrasah. Sebagian guru PAI belum sepenuhnya memahami kedalaman isi kurikulum, sementara sebagian materi ajar masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, tuntutan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna.

Oleh karena itu, analisis isi kurikulum PAI di madrasah menjadi langkah penting untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam dengan materi yang diajarkan, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kurikulum dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan pokok bahasan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, karya ilmiah dosen dan mahasiswa, tafsir, kitab ushul fiqh, maupun publikasi ilmiah terkait fenomena post-truth (Sukmadinata, 2021). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat konseptual dan teoritis, yakni berkaitan dengan analisis isi kurikulum PAI di Madrasah.

Langkah awal yang dilakukan adalah identifikasi terhadap tema utama: kurikulum, madrasah, dan analisis isi. Selanjutnya, dilakukan penelusuran sumber pustaka dari berbagai database seperti Google Scholar, DOAJ, Perpustakaan, dan koleksi referensi cetak. Kriteria literatur yang dipilih adalah: (1) relevansi dengan topik; (2) kredibilitas penerbit atau penulis; dan (3) aktualitas atau kontribusi akademik terhadap kajian.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) dengan cara membandingkan teori dan argumen dari sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Zed, 2004). Analisis juga difokuskan pada penggalian isi kurikulum, penerapan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah, serta kajian yang relevan di tengah kondisi sosial informasi yang sering kali membingungkan.

Dalam tahap sintesis, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk naratif, sistematis, dan argumentatif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data empiris lapangan, tetapi untuk memperdalam pemahaman normatif dan pedagogis mengenai materi analisis isi kurikulum PAI di Madrasah saat ini, sekaligus memberikan tawaran solusi strategis bagi guru PAI dalam menghadapi era digital (Haryatmoko, 2016).

نتائج البحث / Hasil

Konsep Kurikulum

Pendidikan nasional merupakan salah satu pilar strategis dalam pembangunan bangsa yang diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat Indonesia. Visi besar pendidikan nasional adalah terbangunnya suatu sistem pendidikan yang berfungsi sebagai institusi sosial yang kokoh, bermartabat, dan berdaya guna dalam membentuk seluruh warga negara agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, adaptif, serta mampu merespons dinamika perubahan zaman secara proaktif. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu mendorong berkembangnya kualitas kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang akan menentukan keberlanjutan dan kemajuan negara Indonesia di masa mendatang (Tarihoran, 2008).

Agar proses pendidikan di setiap lembaga berjalan secara terarah, terorganisasi, dan sistematis, diperlukan pengelolaan kurikulum yang efektif. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum harus didasarkan pada kajian teoretis dan praktik yang relevan dengan perkembangan budaya, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pengambilan kebijakan pendidikan di sekolah, peran kepala sekolah menjadi sangat penting, khususnya dalam melibatkan seluruh unsur lembaga seperti guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum (Aprilia, 2020).

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curere* yang awalnya digunakan dalam dunia olahraga untuk menunjukkan jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari titik awal hingga garis akhir (Nizar, 2002). Dalam konteks pendidikan, makna tersebut mengalami pergeseran menjadi serangkaian pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara itu, dalam tradisi bahasa Arab dikenal istilah *manhaj*, yang berarti jalan terang atau pedoman hidup yang harus ditempuh manusia. Dalam pendidikan, *manhaj* merujuk pada jalur pembelajaran yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan (Sulistyorini & others, 2014).

Kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu program sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut berfungsi sebagai arah utama bagi seluruh aktivitas pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat diukur dari sejauh mana tujuan kurikulum tersebut dapat diwujudkan dalam praktik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, menetapkan tujuan

pendidikan nasional sebagai bagian integral dalam struktur kurikulumnya. Dalam konteks ini, kurikulum memegang posisi strategis sebagai perangkat utama yang menentukan keberhasilan pendidikan, baik dalam ranah pendidikan umum maupun pendidikan agama. Perumusan tujuan kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan sosial, kebutuhan masyarakat, serta landasan filosofis negara, sehingga kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai ideologis dan kultural.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 11 ditegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Sabda, 2006). Definisi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga mengatur arah, proses, dan strategi pendidikan yang menentukan mutu lulusan suatu lembaga pendidikan.

Secara konseptual, kurikulum dapat dianalogikan sebagai suatu sistem organisme yang memiliki struktur tertentu. Struktur tersebut mencakup lima komponen utama, yaitu tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kelima komponen ini saling terhubung dan membentuk suatu kesatuan yang utuh. Tujuan pembelajaran menentukan arah proses, materi disusun berdasarkan tujuan, strategi dan media digunakan untuk menunjang proses pencapaian tujuan, sedangkan evaluasi berfungsi untuk menilai tingkat keberhasilan serta memberikan umpan balik bagi pengembangan kurikulum selanjutnya.

Pengembangan kurikulum, sebagaimana dikemukakan Asep Subhi, mencakup proses perencanaan, implementasi di sekolah, serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaannya (Subhi, 2016). Sementara itu, Hasan Baharun menegaskan bahwa sekolah memiliki fungsi utama sebagai wahana pembinaan dan pengembangan potensi individu, baik dari aspek fisik, intelektual, maupun moral. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan formal harus mampu mengoptimalkan pengembangan sumber daya manusia melalui kurikulum yang terstruktur dan relevan. Kurikulum menjadi sarana utama untuk mengorganisasi tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam suatu sistem pendidikan yang terpadu.

Persoalan mendasar dalam pengembangan kurikulum terletak pada bagaimana merancang kurikulum yang benar-benar mampu menjadi pedoman efektif dalam mencapai tujuan pendidikan sekaligus mencerminkan tujuan hidup masyarakat. Pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk kepentingan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus disusun berdasarkan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Setiap praktik pendidikan pada dasarnya diarahkan pada pencapaian kompetensi tertentu, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan kepribadian, pengembangan kemampuan sosial, maupun kesiapan kerja (Mundiri & Hasanah, 2018).

Dengan demikian, kurikulum sebagai sistem yang terdiri atas tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi harus dikembangkan secara integratif dan berkelanjutan agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan serta dinamika kehidupan masyarakat. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk arah dan kualitas peradaban bangsa.

Ciri-Ciri Kurikulum PAI

Secara konseptual, desain kurikulum dalam pendidikan Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Perbedaannya terletak terutama pada orientasi tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan. Dalam

konteks kurikulum nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, struktur dan program pembelajaran telah disusun secara baku dan siap digunakan oleh pendidik. Kurikulum dalam bentuk ini bersifat normatif dan sering disebut sebagai *ideal curriculum*, yaitu kurikulum yang masih berada pada tataran konseptual dan cita-cita.

Agar dapat berfungsi secara nyata dalam proses pendidikan, kurikulum yang bersifat ideal tersebut perlu dikembangkan menjadi kurikulum operasional atau *actual curriculum*, yakni kurikulum yang benar-benar diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Proses pengembangan ini sangat ditentukan oleh prinsip-prinsip organisatoris, yaitu cara pengaturan, penyusunan, dan penyajian materi pelajaran dalam struktur kurikulum. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam, desain kurikulum harus diarahkan agar selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis dan pedagogisnya.

Sedangkan menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Tafsir, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Haryati, 2011):

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.
3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan akal dan rohani manusia.
4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Seiring dengan perkembangan zaman, individu dihadapkan pada berbagai pilihan pandangan dalam berbagai aspek kehidupan. Saat ini, pendekatan pendidikan di Madrasah menggabungkan sistem sekolah modern dengan sistem yang ada di pesantren. Ini terkait dengan pemikiran tentang perkembangan Islam dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Secara bertahap, mata pelajaran umum mulai dimasukkan ke dalam kurikulum Madrasah, serta diadopsi model kelas yang digunakan di sekolah-sekolah modern. Sebagai contoh, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebagian besar Madrasah sejak awal didirikan sebagai lembaga swasta dengan sumber daya yang terbatas dan sesuai dengan kondisi yang ada. Jika dilihat dari segi sarana, prasarana, media pembelajaran, serta ketersediaan tenaga pengajar, banyak Madrasah, baik swasta maupun negeri, belum memenuhi ketentuan yang tercantum dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Meskipun begitu, banyak Madrasah negeri juga masih mengalami kekurangan dalam hal sarana, prasarana, dan tenaga pendidik yang sesuai dengan standar tersebut.

Peran Kementerian Agama dalam mengelola pendidikan sangat penting untuk mengurangi kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta di Indonesia. Salah satu upayanya adalah dengan menyatukan pendidikan umum dan Madrasah serta mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Berdasarkan UU

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 22 Tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah, aturan ini menjelaskan bahwa Kemendikbud bertanggung jawab dalam mengawasi pendidikan Islam, baik yang berada di bawah naungan Kemendikbud (sekolah) maupun Kemenag (Madrasah). Tanggung jawab ini meliputi pelatihan dan dukungan keuangan, yang seharusnya menjadi kewajiban pemerintah daerah. Sayangnya, banyak pemerintah daerah yang belum menyadari bahwa pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab mereka. Situasi ini merugikan banyak pihak, termasuk penyelenggara pendidikan serta peserta didik di bawah lingkungan Kementerian Agama. (Sukino, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah mencakup topik-topik yang menantang, selaras dengan tujuan kurikulum dasar yaitu membentuk kepribadian yang positif. Namun, masih terdapat pemerintah daerah yang belum sepenuhnya menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan agama Islam tidak hanya berada di bawah Kementerian Agama (pusat), melainkan juga memerlukan partisipasi pemerintah daerah dalam hal pembinaan guru, pendanaan, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan agama Islam di wilayahnya, agar pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama di masa mendatang dapat memperoleh perhatian lebih besar.

Struktur Kurikulum PAI

Kurikulum PAI di madrasah memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah umum. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, struktur kurikulum PAI di madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI): PAI terbagi menjadi empat mata pelajaran yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI mulai diajarkan dari kelas III.
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs): PAI terdiri dari empat mata pelajaran yang sama seperti di MI, diajarkan dari kelas VII hingga IX.
- c. Madrasah Aliyah (MA): PAI terdiri dari empat mata pelajaran yang sama, diajarkan dari kelas X hingga XII.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Seperti halnya di sekolah umum, kurikulum PAI di madrasah juga mengacu pada empat Kompetensi Inti (KI). Namun, Kompetensi Dasar (KD) di madrasah lebih rinci dan mendalam untuk setiap mata pelajaran PAI. Misalnya:

- a) Al-Qur'an Hadis: Fokus pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
- b) Akidah Akhlak: Menekankan pada pemahaman akidah Islam dan pembentukan akhlak mulia.
- c) Fiqih: Berfokus pada pemahaman dan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) SKI: Mempelajari sejarah perkembangan Islam dan peradabannya.

Alokasi Waktu

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI di madrasah jauh lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum:

- 1) MI: Total 8 jam pelajaran per minggu (2 jam untuk setiap mata pelajaran PAI)
- 2) MTs: Total 8 jam pelajaran per minggu (2 jam untuk setiap mata pelajaran PAI)
- 3) MA: Total 8 jam pelajaran per minggu (2 jam untuk setiap mata pelajaran PAI)

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI di madrasah cenderung lebih bervariasi dan mendalam, meliputi: Metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, Metode modern seperti diskusi, proyek, dan problem-solving, Metode praktik ibadah, Metode keteladanan, Metode kisah dan Metode penemuan (discovery learning) (Majid, 2012).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI di madrasah meliputi: Penilaian harian, Penilaian tengah semester, Penilaian akhir semester, Penilaian akhir tahun, Ujian praktik ibadah, Hafalan Al- Qur'an dan Hadis, Penilaian sikap spiritual dan sosial, Penilaian pengetahuan dan Penilaian keterampilan. Evaluasi di madrasah cenderung lebih komprehensif dan mendalam untuk setiap aspek PAI dibandingkan dengan sekolah umum.

Implementasi Materi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Pendidikan agama Islam memiliki cakupan yang lebih luas, mencakup materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Isi yang disampaikan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sambil tetap berfokus pada mata pelajaran PAI yang diuraikan dalam RPP. Materi ajar PAI mencakup realitas, gagasan, prinsip, dan prosedur yang relevan, serta disesuaikan dengan indikator kinerja kompetensi. Materi tersebut dituangkan dalam bentuk poin-poin di sekolah maupun di Madrasah, dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tercermin dalam Indikator Kinerja Kompetensi (IPK).

Sistem pendidikan modern terintegrasi dengan pendidikan Madrasah, di mana terdapat hubungan langsung antara pengetahuan umum dan agama. Ada tiga aspek utama yang dikembangkan dalam mata pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah, yaitu keterampilan, pengetahuan umum, dan pengetahuan agama, seperti al-Qur'an, Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, serta Fikih. Keempat bidang tersebut dirancang dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, keberlanjutan kehidupan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual.

Standar Isi PAI di Madrasah merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang telah mengalami perubahan melalui PP No.4 Tahun 2022 terkait dengan revisi PP 57 Tahun 2021. Mengikuti prinsip diferensiasi, kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah dirancang dengan fleksibilitas yang lebih besar bagi guru untuk mendukung siswa yang memiliki keragaman dalam mengembangkan keterampilan mereka. Desain kurikulum ini didasarkan pada observasi ilmiah yang terkait dengan perkembangan teknologi, seni, dan budaya. Ruang lingkup standar isi pendidikan agama Islam ditentukan berdasarkan jalur pendidikan serta tingkatan, seperti RA, MI, MT, MA/MAK, dan jenis pendidikan lainnya.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada materi pelajaran PAI secara terperinci di Madrasah yaitu:

- 1) Al-Quran. Kajian tentang makna al-Qur'an, materi difokuskan sebagai mukjizat dari agama Islam. Rasulullah menyebarkan isi dari al-Qur'an untuk memberi cahaya kehidupan. Al-Qur'an menjadi secercah harapan bagi hati dan jiwa setiap manusia. Dengan al-Qur'an dapat membimbing manusia ke arah yang benar.
- 2) Hadis. Yaitu ucapan, perilaku dan perihal Nabi. Hadis adalah segala perkara yang

datangnya dari Nabi, baik berupa perkataan dan perilaku serta diamnya Nabi.

- 3) Fikih. Fikih merupakan hal yang dinamis dan khusus yang perlu dikaji. Kajian fikih terus selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman. Perlu ada peran dari peserta didik untuk membahas masalah fiqh yang sangat kompleks dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik akan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Untuk memperoleh pemahaman fikih secara utuh, siswa harus mempelajari dan memahaminya dengan baik. Siswa harus menerapkannya sesuai dengan situasi yang ada. Berkenaan dengan studi fikih, siswa harus berperilaku bertanggung jawab dalam masyarakat.
- 4) Aqidah. Materi keimanan yang mencakup mengenal nama dan sifat Allah, meyakini malaikat, ruh, setan, dan makhluk mistik lainnya, kemudian meyakini para Nabi, kitab suci, serta topik eskatologis lainnya.
- 5) Akhlak berarti menahan diri dari perilaku yang memalukan dan meniru dan membiasakan perilaku yang terpuji.
- 6) SKI. Dalam tindakan dan tingkah laku, sejarah berperan sebagai refleksi. Kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kebangkitan Islam menandai awal sejarah kebudayaan Islam. Sejarah kebudayaan Islam membahas tentang sebuah peradaban dan kejayaan Islam.

Merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap siswa untuk mendapatkan pengetahuan dari semua muatan materi Pendidikan Agama Islam. Untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam segi intelektual namun baik secara emosional dan memiliki tingkat spiritual yang tinggi. Dengan tercapainya ketiga kecerdasan tersebut akan terwujud kecerdasan yang berikutnya yakni menjadi manusia yang memiliki daya cipta yang baik. Tentu dalam hal ini perlu kerjasama oleh semua pihak yang berkepentingan dalam mewujudkannya.

Adapun karakteristik proses pembelajaran PAI di Madrasah yaitu:

- a) Al-Quran, Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan.
- b) Pelajaran agama memiliki alokasi waktu yang relatif lama. Dua jam kehadiran per minggu untuk setiap sub-tema.
- c) Saat bertemu dengan guru, sudah menjadi kebiasaan untuk menyapa mereka dengan sapaan "Assalamu'alaikum Wr." Wb
- d) Doa pembukaan dan penutupan semua kegiatan belajar mengajar.
- e) Dalam proses pembelajaran diawali dengan do'a baik dalam pembuka dan penutupnya.

Kurikulum PAI Madrasah secara umum melalui pemahaman simbolis memiliki materi yang didukung oleh alokasi waktu yang relatif lama. Dengan pemahaman dasar tersebut, implementasi muatan PAI di Madrasah biasanya tidak menimbulkan kesulitan, karena materi yang diberikan dan waktu yang disediakan dianggap cukup untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan premis dasar bahwa kurikulum Madrasah merupakan komponen dalam pendidikan Islam yang lebih banyak muatan agamanya karena didirikan untuk memberikan pengetahuan dan sebagai upaya dalam memperbaiki karakter (Wardi et al., 2019).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwasanya dasar terpenting dalam proses mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, perlu adanya kerjasama yang baik demi tercapainya segala kecerdasan yang ada. Tentu hal tersebut telah didukung dengan hal yang sifatnya simbolis namun tak kalah pentingnya juga yaitu nilai-nilai keislaman yang dibentuk melalui kultur dan tentu alokasi waktu untuk

memberikan pemahaman lebih lama. Sehingga Madrasah selalu menjadi tempat di mana budaya dan tradisi Islam tetap hidup. Di sini ilmu tidak hanya dipelajari dan dikembangkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan/ الخلاصة

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah Indonesia menunjukkan evolusi yang signifikan melalui integrasi sistem pendidikan modern dengan tradisi pesantren, mencakup empat mata pelajaran inti yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan alokasi waktu 8 jam per minggu di semua jenjang MI, MTs, dan MA. Struktur ini, sebagaimana diatur dalam Kepmenag No. 183 Tahun 2019, lebih komprehensif dibandingkan sekolah umum karena kedalaman kompetensi dasar (KD) yang rinci dan penekanan pada pembentukan karakter holistik, selaras dengan PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah direvisi pada 2022.

Meskipun ideal, implementasi kurikulum PAI menghadapi kesenjangan struktural seperti kekurangan sarana prasarana dan tenaga pengajar berkualitas sesuai PP No. 19 Tahun 2005, ditambah minimnya partisipasi pemerintah daerah berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Sukino (2017) mengkritik disparitas pusat-daerah yang merugikan madrasah swasta dan negeri, sementara evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek spiritual, sikap, dan praktik ibadah sering terhambat oleh pemahaman guru yang kurang kontekstual terhadap tantangan era digital dan globalisasi.

Dari perspektif teori diferensiasi, kurikulum PAI madrasah dirancang fleksibel untuk mengakomodasi keragaman siswa, menggabungkan metode tradisional (ceramah, hafalan) dengan modern (discovery learning, problem-solving) guna membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagaimana diuraikan. Praktik simbolis seperti salam "Assalamu'alaikum" dan doa pembuka-penutup memperkuat kultur Islam, memastikan relevansi materi seperti kajian Fiqh dinamis terhadap isu kontemporer, sehingga madrasah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk generasi bertanggung jawab yang mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis teknologi, harmonisasi kebijakan pusat-daerah untuk pendanaan infrastruktur, serta inovasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai Islam dengan keterampilan abad 21. Pendekatan ini akan menjembatani idealitas kurikulum dengan realitas lapangan, mempertahankan madrasah sebagai pusat kehidupan budaya Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 209–220.
- Haryati, N. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Komunikasi*. Kanisius.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Nurul Jadid. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.

Ciputat Press.

- Sabda, S. (2006). *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*. PT Ciputat Press Group.
- Subhi, A. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Qathruna*, 3(1).
- Sukino. (2017). *Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi*. 3(1), 24–42.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, & others. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Teras.
- Tarihoran, N. (2008). *Pengembangan Kurikulum*. Loquen Press.
- Wardi, M., Ismail, I., & Makki, A. (2019). Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis dan Substantif PAI di Madrasah dan PAI di Sekolah Umum. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(6), 23–33.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.104>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.